

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 M, sebagai representatif dari ulama tradisional, dengan ideologi *ahlus sunnah wal-jamaah* menjadi sebuah organisasi tertua serta terbesar di Indonesia yang memiliki masa puluhan juta umat. Dalam perjalanannya mengalami berbagai problematika. Problem-problem yang terjadi di tubuh NU sendiri sangat beragam, ada yang berupa warisan yang berasal orang-orang terdahulu, terdapat pula problem-problem berasal kalangan eksternal ataupun dari kalangan internal NU itu sendiri. Di kalangan NU telah mengembangkan pemikiran liberal dan modern dalam menghadapi modernisasi.¹ Perubahan-perubahan tersebut dimotori oleh gerakan kalangan muda NU yang mempunyai latar belakang pendidikan pesantren serta pendidikan umum. Perubahan itu tidak hanya menyangkut organisasional, bahkan sudah mempertanyakan pola yang selama ini dianggap baku. Sistem bermadzhab contohnya, terus-menerus dikritisi oleh kaum pemikir modern yang datang dari kalangan NU sendiri.²

Nahdlatul Ulama yang memiliki ideologi yang moderat, selaras dengan ideologi Pancasila, tidak sedikit juga dari kalangan pemuda NU yang terhegemoni oleh pemikiran barat utamanya mereka yang lulus dari pesantren

¹ Mujamil Qomar, *NU Liberal, "Dari Tradisionalisme Ahlussunah Ke Universalisme Islam"* (Bandung: Mizan, April 2022), 21

² Muhammad Najih, *Membuka Kedok Tokoh-tokoh Liberal dalam Tubuh NU* (Sarang: Anwar 1, 2011), 2

lalu melanjutkan pendidikan di kota-kota besar dan menempuh pendidikan di kampus-kampus negeri agama dengan beragam corak pemikiran kemudian terjangkit virus liberalisme yang sangat berlawanan dengan NU itu sendiri, utamanya mereka yang menempuh studi di Timur Tengah yang menjadi perhatian tersendiri bagi kalangan pesantren, Paham liberalisme di perguruan tinggi Islam yang negeri maupun swasta di Indonesia disebarkan secara masif sehingga mereka banyak yang terjangkit virus liberalisme, humanisme sekuler, dan relativisme kebenaran. Akibatnya melahirkan generasi muda yang suka mengkritik bahkan menyalahkan ajaran yang telah ada dan orisinal dalam Islam.³

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi Islam yang dianggap sesuai dengan kondisi masyarakat di Indonesia karena bangsa Indonesia memiliki beragam suku bangsa dan budaya. Selain itu, NU yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman, dan sikap merupakan modal yang sangat penting untuk berpikir kritis dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan yang semakin memanas. Liberalisme agama dalam berbagai kajian dianggap sebagai reaksi atas modernitas, dimana sejarah perkembangan peradaban dianggap sebagai sebuah proses menuju kesempurnaan. Modernisasi adalah sebuah momentum besar dalam sejarah peradaban manusia, dimana kebebasan akal manusia menemukan kebebasan, dan humanisme dijunjung tinggi sebagai dasar dalam setiap gerak langkah kehidupan.

³ Muhammad Fahmi, "Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, (2013), 165.

Respon pondok pesantren terhadap modernitas telah membuka mata kita bahwa sebuah argumentasi pemikiran pada akhirnya akan selalu berhadapan dengan dunia empiris. Sebagai konsekuensinya, konflik horizontal yang mempertemukan kelompok Islam fundamental dan radikal berhadapan dengan kelompok Islam yang toleran dan memiliki pandangan yang liberal. Sesungguhnya liberalism Islam tidak selalu identik dengan liberalism Barat, tetapi memiliki akar kesejarahan yang kuat dalam peradaban dunia Islam. Menariknya, akar pemikiran yang selama ini menjadi sumber pemikiran yang dipandang liberal dan mampu beradaptasi dengan modernisasi, terutama melalui sisi humanis dan tolerannya, ternyata sangat dekat dengan kalangan santri, yang selama ini justru diidentikkan dengan kaum Muslim tradisional.⁴

NU dan pesantren tidak bisa di pisahkan dalam keberadaanya, karena secara historis NU lahir dan berkembang dari pesantren. Transformasi pengetahuan dan nilai-nilai tradisional agama di pesantren berjalan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang membentuk tradisi pesantren dengan segenap atribut yang disandangnya. Watak pemahaman agama tradisional di kalangan pesantren tidak bisa dilepaskan dari model pembelajaran di pesantren yang sepenuhnya mendasarkan diri pada kajian kitab kuning yang mayoritas merupakan produk zaman klasik atau pertengahan Islam dan lahir dari konteks kebudayaan Arab. Meski menurut catatan Martin Van Bruinessen terdapat kitab-kitab kuning yang berasal dari penggal sejarah

⁴ Saifuddin, "Memposisikan Santri Dalam Pemikiran Liberal Keagamaan Di Indonesia", *Jurnal, Sosiologi Reflektif*, Volume 10, NO. 2, (April 2016),

lebih belakangan dan ditulis oleh ulama-ulama lokal, namun jumlahnya tetap kurang signifikan.⁵ Pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional yang menjadi cikal bakal sistem pendidikan di negeri ini mengalami dinamika pendidikan dalam menghadapi modrenisasi, tidak mengherankan jika produk-produk kajian agama di pesantren menghadapi problem serius menyangkut kemampuan adaptasinya terhadap perubahan sosial. Dalam ungkapan lain, produk-produk yang di hasilkan pesantren belum mampu merespons problem-problem keagamaan mutakhir, agar bisa merespon tantangan tersebut maka perlu adanya pembaharuan pembelajaran pesantren sehingga bisa menjawab tantangan zaman sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi pada saat ini.

Pesantren merupakan lembaga studi Islam yang punya nilai historis terhadap gerakan sosial keagamaan. Pesantren telah mencetak kader-kader pemikir Islam di Indonesia. Harus diakui, hampir semua pemikir Islam Indonesia merupakan keluaran pesantren atau setidaknya pernah mengalami dunia pesantren.⁶

. Proses dialog yang tergambar dalam pengkajian kitab-kitab yang diajarkannya menunjukkan dinamisasi pemikiran tersendiri di pesantren dalam khazanah klasik (kitab-kitab klasik yang diajarkan) tersebut, keragaman pendapat para ulama telah menjadi kenyataan tersendiri bagi dunia pesantren.⁷

⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999),17.

⁶ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Terhadap Pandangan Hidup Kyai* (Yogyakarta: Galang Press), 65-82.

⁷ Badrus Sholeh, *Dinamika Baru Pesantren: Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), 112.

Pembelajaran di pondok pesantren memiliki daya tarik tersendiri dibuktikan dengan peningkatan jumlah santri pondok pesantren yang signifikan. Pesantren merupakan jenis institusi pendidikan Islam tertua dan telah lama berakar di dalam budaya masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan pusat pengkajian dan pendalaman khazanah ilmu-ilmu keIslaman dan sekaligus sebagai pusat gerakan dakwah penyebaran agama Islam di masyarakat. Pesantren juga dikenal sebagai penjaga ortodoksi Islam. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut⁸

Sumber pemikiran NU Liberal di Pondok Pesantren Haji Ya'qub dan Pondok Pesantren Darussalam telah terlihat antara lain: mengkaji beberapa kitab tuorts, seperti *Usul Al-Fiqh, qowi'id al-fiqhiyyah*, mengkaji kitab-kitab kontemporer dan perbandingan mazhab. Liberalisasi NU bisa ditinjau dari tradisi pemikiran NU yang di ukur dari tradisi pemikiran pesantren, kitab-kitab setandar NU yang di jadikan referensi, Keputusan Pengurus Besar Syuriah NU, hasil Musyawarah Nasional Alim Ulama dan ketetapan hasil Mu'tamar.⁹ Dalam Pesantren secara doktrinal mengambil empat gagasan pemikiran keagamaan sebagai mainstream pengajaran, yaitu *aqidah, fiqih, tasawuf, dan kalam*. Keempat gagasan ini sampai sekarang masih begitu mempengaruhi alur pola fikir pesantren, juga dipelajari dan dijadikan menu sehari-hari para santri

⁸Ali Maksum, "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, (Mei 2015), 84-108

⁹Qomar, *NU Liberal...*, 21

baik dengan metode sorogan dan bandongan maupun yang lainnya. dua hal yang bisa dijadikan potret cara berpikir santri yang mengembangkan keberbedaan pandangan. *Pertama*, secara metodologis, santri mulai sering melakukan persentuhan dengan alur pemikiran dalam kitab-kitab fikih melalui pengembangan cara penyusunan pemikiran hukum itu sendiri (*istinbath al-ahkam min al-adillat*) dengan mengadakan *bahtsu masail*. Ushul fiqh menjadi salah satu kerangka dasar pengambilan metode hukum dalam mencermati problem keagamaan kontemporer. kerangka normatif ini tertuangkan dalam (*al-qawa'id al-fiqhiyyah*) yang sangat menentukan hasil akhir dari proses ketetapan hukum yang diambil. *Kedua*, fenomena lain yang menguat adalah perhatian serius pesantren untuk menggeluti kajian-kajian perbandingan mazhab dalam fikih. Tentunya, hal ini sangat berpengaruh terhadap pandangan untuk menghargai keberbedaan pemikiran dalam Islam. Sikap inklusif yang dikedepankan telah meruntuhkan pandangan usang terhadap pesantren sebagai kumpulan komunitas yang konservatif, primordial, eksklusif, dan anti-perubahan. Jika dulu pesantren tidak membolehkan para santri untuk membaca koran, menonton televisi, atau mempelajari literature umum, maka sekarang hal-hal seperti bukan lagi merupakan ketabuan di Pondok Peantren Haji Ya'qub dan Pondok Pesantren Darussalam. Melalui *metode istinbath* hukum yang dikuasai, pesantren mulai mengutak-atik persoalan kontemporer tanpa kehilangan spirit keIslamannya, atau dengan bahasa lain tetap mengedepankan *kaidah al-muhafazhah ala al qadim al-shalih wa al-akhdzu bil jadid al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang masih bernilai baik dan merajut pembaruan

yang lebih baik). Bukan hanya dalam bidang hukum Islam, dalam bidang *mu'amalah* pun, liberalisasi pemikiran juga dilakukan.¹⁰

Gambaran lokasi penelitian ini mengindikasikan bahwa adanya elemen liberal di Pondok Pesantren Haji Ya'qub dan Pondok Pesantren Darussalam, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implikasi pemikiran NU liberal dalam melakukan pembaharuan pembelajaran pesantren di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Kediri dan Pondok Pesantren Darussalam Kediri

Berdasarkan fakta-fakta di atas, peneliti bermaksud meneliti lebih dalam bagaimana implikasi pemikiran NU liberal dalam melakukan pembaharuan pembelajaran di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Kediri dan Pondok Pesantren Darussalam Kediri. Pondok Pesantren Haji Ya'qub Kediri terletak di daerah kota Kediri, yang masih memegang teguh kurikulum kitab-kitab klasik, di tengah-tengah masyarakat pondok ini menjadai salah satu penunjang untuk memberikan stimulus dan pendorong untuk mencetak generasi yang berkarakter Islami dan cinta tanah air.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada konteks penelitian di atas, maka untuk mempermudah dalam penyelsaian penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitian pada pemikiran NU liberal memebri makna

¹⁰ *Obsevasi* tanggal 08 Januari 2022.

pembaharuan pembelajaran pesantren di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Kediri Dan Pondok Pesantren Darussalam Kediri

Dari fokus masalah tersebut maka pertanyaan penelitian yang di paparkan oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana pemikiran NU liberal dalam memberi makna pengembangan pembelajaran pesantren di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Kediri Dan Pondok Pesantren Darussalam Kediri?
2. Bagaimana respon Pondok Pesantren Haji Ya'qub Kediri dan Pondok Pesantren Darussalam Kediri terhadap pemikiran NU liberal dalam pengembangan pembelajaran pesantren?
3. Mengapa pemikiran NU liberal dapat memberi makna pengembangan pembelajaran pesantren di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Kediri dan Pondok Pesantren Darussalam Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat pada permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian nanti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai pemikiran NU liberal dalam memberi makna pengembangan pembelajaran pesantren di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Kediri Dan Pondok Pesantren Darussalam Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan secara mendalam terhadap respon Pondok Pesantren Haji Ya'qub Kediri Dan Pondok Pesantren Darussalam Kediri terhadap pemikiran NU liberal sebagai pengembangan pembelajaran pesantren

1. Untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai mengapa pemikiran NU liberal dapat memberi makna pengembangan pembelajaran pesantren di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Kediri Dan Pondok Pesantren Darussalam Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan peneliti lakukan diharapkan memberikan manfaat khususnya bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan implikasi pemikiran NU liberal dalam melakukan pembaharuan pembelajaran pesantren.
 - b. Menghasilkan temuan substantif maupun formal, sehingga membawa wacana baru terhadap pemikiran NU liberal dalam mewarnai pembaharuan pembelajaran pesantren.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Lembaga
Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan untuk menguatkan sistem pembelajaran pesantren
 - b. Bagi Perpustakaan UIN SATU Tulungagung
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai penambah referensi atau literatur dibidang pendidikan.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan, pengalaman, melatih kemampuan untuk berpikir kritis, dan memahami permasalahan dalam pendidikan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam terhadap topik ini serta mengembangkannya.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah memahami atau menghindari adanya kesalahan fahaman dalam memahami istilah yang ada dalam judul penelitian “Implikasi pemikiran NU liberal dalam melakukan pembaharuan pembelajaran pesantren di Pondok Pesantren Haji Ya’qub Kediri dan Pondok Pesantren Darussalam Kediri maka perlu peneliti menjelaskan istilah yang ada di dalamnya, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Pembelajaran adalah sebuah proses intraksi anatara guru dan siswa baik secara langsung maupun tidak langsung¹¹

b. Nahdlotul Ulama (NU)

NU adalah sebuah organisasi masyarakat dan keagamaan yang mempunyai lambaga yang menggambarkan dasar tujuan dan cita-cita dari keberadaan organisasi¹²

¹¹ Shilphy A Oktavia, *Model-Model Pembelajaran* (Sleman: Budi Utma, 2012), 11

¹² Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan* (Surabaya: Yayasan 95, 2002), 65

c. Liberal

liberalisme didefinisikan sebagai suatu gagasan yang lahir dari teori sosial-politik dengan menitikberatkan pada kebebasan (*liberty*), persamaan (*equality*) dan hak asasi manusia (*human right*) demi terwujudnya suatu kemajuan.¹³

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti Terhadap “Implikasi pemikiran NU liberal dalam melakukan pembaharuan pembelajaran pesantren” yang mana dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan Islam

¹³ Muhammad Fahmi Hidayatullah, “Pemikiran Ulama’ NU Jawa Timur Terhadap Ontologi dan Epistemologi Islam Liberal”, *Jurnal Qolamuna*, Volume. 4, Nomer. 2, (2019), 211.